



PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERINTELLEGENSI

RENDAH MELALUI KONSELING *BEHAVIOR* DI KELAS VIII-2

SMP YP. AL-MAKSUM KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

KABUPATEN DELI SERDANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

UKE AYU NINGTIAS
NIM. 33.14.1.037

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERINTELLEGENSI
RENDAH MELALUI KONSELING *BEHAVIOR* DI KELAS VIII-2
SMP YP. AL-MAKSUM KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

UKE AYU NINGTIAS
NIM. 33.14.1.037

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

DI KETAHUI OLEH

PEMBIMBING SKRIPSI I

PEMBIMBING SKRIPSI II

IRWAN S, MA
NIP: 19740527 199803 1 002

SUHAIRI, ST, MM
NIP: 19770611 200710 1 001

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, fax. 6615683 Medan

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERINTELLEGENSI RENDAH MELALUI KONSELING BEHAVIOR DI KELAS VIII-2 SMP YP AL MAKSUM KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG**” yang disusun oleh Uke Ayu Ningtias yang telah dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Sarjana Stara Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

03 Juli 2018 M
19 Sawal 1439 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Irwan S. S.Ag. MA

Suhairi, ST, MM

NIP. 19740527 199803 1 002

NIP. 19770611 200710 1 001

Anggota

1. Dr. Afrahul Fadhilah Daulai. MA

2. Dr. Hj. Ira Suryani, M. Si

NIP. 19681214 199303 2 001

NIP. 19670713 199503 2 001

3. Suhairi, ST, MM

4. Irwan S. S.Ag. MA

NIP. 19770611 200710 1 001

NIP. 19740527 199803 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

NIP. 19601006 199403 1002

Nomor : Istimewa Medan, Juni 2018
Lamp : - Kepada Yth :
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Ilmu
An. Uke Ayu Ningtias Tarbiyah dan Keguruan
Di
Medan

Assalammu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. Uke Ayu Ningtias yang berjudul "Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Ber*Intelegensi* Rendah melalui Konseling *Behavior* Di Kelas VIII-2 SMP YP AL MAKSUM Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang", kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk Munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing I

Wassalam
Pembimbing II

IRWAN S, MA
NIP: 19740527 199803 1 002

SUHAIRI, ST, MM
NIP: 19770611 200710 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uke Ayu Ningtias

Nim : 33141037

Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : “Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Ber*Intellegensi* Rendah melalui Konseling *Behavior* Di Kelas VIII-2 SMP YP AL MAKSUM Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang Membuat Pernyataan

UKE AYU NINGTIAS

NIM. 33141037

ABSTRAK



Nama : Uke Ayu Ningtias
Nim : 33.14.1.037
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Irwan S, MA
Pembimbing II : Suhairi, ST, MM
Judul : Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Ber*Intelegensi* Rendah melalui *Konseling Behavior* Di Kelas VIII-2 SMP YP Al Maksum Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya motivasi belajar pada siswa yang ber*Intelegensi* rendah di kelas VIII-2 SMP YP Al Maksum. Oleh sebab itu peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian tentang motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah yang akan ditingkatkan melalui konseling individu dengan menggunakan konseling *behavior*. Diharapkan siswa dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik. Karena ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar. Selain itu diharapkan siswa dapat secara mandiri mengatasi hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajarnya.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana fenomena Motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah di kelas VIII-2 SMP YP. Al-Maksum? dan Adakah peningkatan motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah di kelas VIII-2 SMP YP. Al-Maksum setelah mengikuti konseling *behavior*?. Subyek penelitiannya adalah siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan tingkat *Intelegensinya* rendah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan skala Motivasi belajar.

Hasil yang diperoleh yaitu: Klien Dimas Febriyan Lubis semakin tekun membaca, lebih percaya pada hal yang diyakini, tekun menghadapi tugas, dan lebih senang mengerjakan tugas secara mandiri. Dari uraian tersebut jelas bahwa motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah dapat ditingkatkan melalui konseling *behavior*.

Dari kesimpulan di atas maka ada beberapa saran pada siswa yang sudah mengikuti layanan konseling *behavior* diharapkan dapat mempertahankan perubahan perilaku yang sudah terbentuk selama dan sesudah proses konseling berlangsung. Selain itu untuk para konselor sekolah diharapkan dapat mengamati perkembangan motivasi belajar siswa setelah dilakukan konseling dan dapat menindaklanjuti ketika siswa tersebut memerlukan bantuan kembali.

Kata-Kata Kunci: Motivasi Belajar Pada Siswa Ber*Intelegensi* Rendah, *Konseling Behavior*

Diketahui,
Pembimbing I

IRWAN S, MA
NIP: 19740527 199803 1 002

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “**Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Ber*Intelegensi* Rendah Melalui *Konseling Behavior* Di Kelas VIII-2 SMP YP. AL-MAKSUM Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan, hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan serta motivasi berbagai pihak, penulisan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan juga. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat moril ataupun materil yang tidak ternilai dan sangat bermanfaat bagi penulis.

Teristimewa kepada kedua orang tua saya **Ayahanda Edy Suprpto** dan Ibunda **Suprpti**, terima kasih dari relung hati yang paling dalam karena telah menjadi pelindung, dan bersusah payah mengasuh, mendidik, dan membiayai pendidikan penulis serta memberikan dorongan semangat baik moril maupun materil dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN-SU Bapak Prof. Dr H. Saidurahman, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
3. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibunda Dr.Hj. Ira Suryani, M.Si dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Bapak Dr. Khaidir, M.Pd

4. Pembimbing I Bapak Irwan S, MA dan Pembimbing II Bapak Suhairi, ST, MM
5. Pihak Sekolah SMP YP AL-MAKSUM Jl. Satria Cinta Rakyat yang telah memberi izin dan memberikan informasi sehubungan dengan pengumpulan data pada penelitian ini
6. Kepada yang teristimewa abangda Riki Hamdani, S.Pd.I yang telah memeberikan bantuan materil dan moril serta semangat dan doa dalam menjalani hidup yang penuh warna-warni ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini lebih cepat
7. Kepada keluarga besar terutama adik kandung Dea Ayu Ningsih dan Saskia Ayu Tri Insani yang terus memberikan semangat serta doa dalam proses pengerjaan skripsi
8. Seluruh Teman-Teman BKI (Suci, Umi, Dita, Wahyuni, Eno, Yani, Laras) yang senantiasa sama-sama belajar dan telah menjadi teman terbaik dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi akhir ini dan selalu menjadi yang terbaik dalam segala hal.

Wasalam,

Medan, Juni 2018

UKE AYU NINGTIAS
NIM: 33141037

DAFTAR ISI

SURAT ISTIMEWA

PENGESAHAN

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABEL.....vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 8

C. Rumusan Masalah..... 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis 11

1. Konsep Dasar Motivasi Belajar 11

1.1 Pengertian Motivasi 11

1.2 Pengertian Belajar 12

1.3 Pengertian Motivasi Belajar 14

1.4 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar 17

2. Konsep Dasar Ber*Intelegensi* Rendah..... 19

2.1 Pengertian *Intelegensi* 19

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Intelegensi* 22

3. Konsep Dasar Konseling *Behavior* 23

3.1 Teori *Behavior* 23

3.2 Pengertian Konseling *Behavior*..... 24

3.3 Tujuan Konseling *Behavior* 26

3.4 Tahap-Tahap Konseling *Behavior* 27

3.5 Teknik Konseling *Behavior* 29

3.6 Terapi Konseling *Behavior* 31

B. Penelitian Yang Relevan 32

C. Kerangka Fikir	33
D. Hipotesis Tindakan	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Subjek dan Objek Penelitian	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
D. Prosedur Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Keabsahan Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	41
1. Gambaran Umum Sekolah	41
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP YP. AL-Maksum	43
3. Fasilitas	44
4. Latar Belakang Guru BK	47
B. Uji Hipotesi.....	48
1. Siklus I	48
a. Pertemuan I	49
b. Pertemuan II	51
c. Pertemuan III.....	52
2. Siklus II.....	55
a. Pertemuan I	56
b. Pertemuan II	57
C. Pembahasan Penelitian	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana	48
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru dan Pegawai	49
Tabel 4.3 Jumlah Siswa / Daftar Siswa.....	51
Tabel 4.4 Jadwal Pelaksanaan Siklus I	53
Tabel 4.5 Jadwal Pelaksanaan Siklus II	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang amat penting. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk menyiapkan peserta didik yang bermutu maka diperlukan motivasi belajar pada setiap siswa. Baik terhadap siswa yang pandai dan terlebih pada siswa yang tingkat *Intellegensinya* rendah perlu mendapatkan dukungan agar termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi manusia terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan bersifat universal yang berarti dapat diakses dan dimiliki oleh semua anak bangsa tanpa terkecuali. Di negara Indonesia, pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Hal ini diatur dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar

¹ Prayitno,dkk. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung*. (Padang: UNPAD, 2015), hal.5

Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas tidak diperoleh secara spontan, melainkan melalui proses berkelanjutan mulai manusia dilahirkan sampai meninggal dunia. Proses itulah yang dinamakan pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kunci utama untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul sehingga dapat bersaing dengan negara lain. di era globalisasi ini. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari perolehan spiritual, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Semua ini dapat dicapai melalui proses belajar mengajar yang efektif, efisien, bermakna dan menyenangkan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dalam Syah (2014: 1) menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendidikan diperoleh melalui suatu usaha dan proses yang terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya dipandang dari aspek akademik saja, tetapi juga dapat dilihat dari pengembangan kemampuan siswa dalam aspek spiritual dan

sosial.² “Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sifat dan tabiat peserta didik yang bermutu dan berdaya guna agar sesuai dengan cita-cita pendidikan. Tanpa pendidikan manusia tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Manusia yang demikian akan tertinggal oleh manusia lain yang lebih berpendidikan.

Sekolah merupakan wadah yang memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada siswanya baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Di lingkungan sekolah ini, siswa mulai mengikutsertakan dirinya di kehidupan lain selain keluarganya. Anak usia Sekolah Dasar berada pada rentang usia 6-12 tahun. Pada usia ini dikenal dengan istilah “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai suatu kelompok dan merasa tidak puas jika tidak bersama teman-temannya. Dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya, karena dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolah raga dan dapat memberikan kegembiraan.³

Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok,

² Munib (Jakarta:2011),hal.34

³ Hurlock, *Pendidikan Nasional*. (Bandung:Rosdakarya.1980),hal.155-156

belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat.

Pelayanan bimbingan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan bimbingan konseling ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Pelayanan konseling *behavior* terdapat sepuluh teknik konseling diantaranya adalah konseling psikoanalisa klasik, konseling ego, konseling psikologi individual, konseling analisis transaksional, konseling konsel, konseling rasional emotif, konseling realitas, konseling gestalt, konseling pancawaskita, dan konseling *behavior*. Konseling *behavior* sendiri bertujuan mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku yang lebih dikehendaki.

Menghadapi era globalisasi sekarang ini, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan ini terlebih dahulu dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan peningkatan prestasi belajar siswa pada khususnya. Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang berinteligensi tinggi adalah gambaran mengenai siswa yang pintar, siswa yang selalu naik kelas, dengan nilai baik, atau siswa yang jempolan di kelasnya. Bahkan gambaran itu

meluas pada citra fisik, yaitu citra anak yang wajahnya bersih, berpakaian rapih, matanya bersinar atau menggunakan kacamata. Sebaliknya, gambaran anak yang berkecerdasan rendah membawa citra seseorang yang lamban berfikir, sulit mengerti, prestasi belajarnya rendah, dan tatapan mata bingung.⁴

Konsep motivasi sebagai dorongan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan agar tetap hidup. Dorongan inilah yang menggerakkan dan mengarahkan perhatian, perasaan, dan perilaku atau kegiatan seseorang. Dapat diketahui bahwa salah satu faktor penyebab anak yang kecerdasannya tinggi tetapi kurang berprestasi adalah karena kurangnya motivasi dalam belajar. Selanjutnya perlu juga kita ketahui bahwa kecerdasan atau kecerdasan tiap siswa berbeda- beda walaupun usia anak tersebut sama.

Siswa yang memiliki *Intelligence* rendah, salah satunya dikarenakan siswa tersebut malas belajar sehingga berpengaruh pada hasil *Intelligence* disekolah maupun diluar sekolah. Dapat dilihat dari penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa secara parsial faktor *intelligence quotient* dan motivasi belajar dipengaruhi secara signifikan terhadap konseling *behavior*. Dalam penelitian sebelumnya tercatat bahwa 22,6% motivasi belajar dipengaruhi oleh perilaku, sedangkan sisanya sebesar 77,4% dipengaruhi oleh faktor lain.⁵ Selain itu siswa berkecerdasan rendah dapat juga disebabkan karena memang daya tangkap atau daya serap siswa tersebut akan materi yang disampaikan memanglah sangat rendah. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor genetika atau faktor keturunan. Namun, *Intelligence* rendah

⁴ Azwar, S. *Pengantar Psikologi Intelligence*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.), Hal.2

⁵Silvi Pratama Nia, *Pengaruh Faktor Intelligence Quotient Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sma Negeri 4 Kota Cirebon*.2012M/1433 H, diakses pada tanggal. 15 Januari 2018.

juga dapat disebabkan oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik sehingga siswa malas atau tidak mempunyai motivasi untuk giat belajar.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik yaitu yang meliputi jasmani, psikologi, faktor kematangan fisik maupun psikis, faktor lingkungan spiritual atau keamanan, maupun ekstrinsik sangat diperlukan antara lain yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Motivasi selain dapat mengembangkan aktivitas siswa juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar akan menunjukkan hasil *Intellegensi* yang baik. Adanya usaha yang tekun terutama didasari dengan adanya motivasi, maka individu yang belajar akan melahirkan *Intellegensi* yang baik.

Intellegensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan *Intellegensi* dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya. Sebagian orang bahkan menganggap bahwa hasil tes *Intellegensi* yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan menimbulkan reaksi berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pada institusi yang menggagalkan anak tersebut atau kehilangan kepercayaan pada pihak yang telah memberi diagnosa IQ-nya.

Sejalan dengan itu, tidak kurang berbahayanya adalah anggapan bahwa hasil tes IQ yang rendah merupakan vonis akhir bahwa individu yang bersangkutan tidak mungkin dapat mencapai prestasi yang baik. Menurut Azwar hal ini tidak saja merendahkan *self-esteem* (harga diri) seseorang akan tetapi dapat menghancurkan

pula motivasinya untuk belajar yang justru menjadi awal dari segala kegagalan yang tidak seharusnya terjadi.

Konseling *behavior* memandang bahwa kepribadian manusia pada hakekatnya adalah perilaku. Dengan dasar bahwa konsep utama dari *behavior* yaitu *Reinforcement* atau penguatan maka peneliti memilih menggunakan konseling *behavior* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena dalam kaitannya dengan konsep tersebut motivasi belajar dapat ditingkatkan salah satunya dengan *Reinforcement* dan juga melalui modeling. Jadi dengan pemberian *Reinforcement* diharapkan siswa dapat termotivasi dalam kegiatan belajarnya.

Siswa juga diharapkan untuk dapat mengulangi perilaku belajar yang diperkuat dan meniadakan perilaku belajar yang salah. Hal ini sesuai dengan tujuan konseling *behavior* yaitu mengubah perilaku yang maladaptif menjadi adaptif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Latipun juga menjelaskan bahwa tujuan yang khusus dari konseling *behavioral* yaitu mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara- cara berperilaku yang tepat.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian ini dengan judul **“Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa BerIntelegensi Rendah Melalui Konseling Behavior Di Kelas VIII-2 SMP YP. Al-Maksum Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**

⁶Latipun, *Psikologi Kliem*, (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang (UMM Press,2001), hal.167

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain :

1. Kurangnya motivasi belajar siswa terhadap pencapaian *Intellegensi*
2. Kurangnya motivasi belajar siswa terhadap giat belajar dalam pencapaian *Intellegensi*
3. Kurang adanya kepercayaan diri terhadap kemampuan belajar yang dimiliki
4. Kurangnya penerapan dalam konseling *behavior* oleh konselor
5. Konseling *Behavior* tidak terfokus pada peningkatan motivasi belajar pada siswa ber*Intellegensi* rendah saja

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana fenomena Motivasi belajar pada siswa ber*Intellegensi* rendah di kelas VIII-2 SMP YP. Al-Maksum Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?
2. Adakah peningkatan motivasi belajar pada siswa ber*Intellegensi* rendah di kelas VIII-2 SMP YP. Al-Maksum Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang setelah mengikuti konseling *behavior* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk Mengetahui bagaimana fenomena motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah di kelas VIII-2 SMP YP. Al-Maksum Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk Mengetahui adakah peningkatan motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah di kelas VIII-2 SMP YP. Al-Maksum Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang setelah mengikuti konseling *behavior*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- I. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian konseling *behavior*.
 - b. Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada guru-guru yang lain dalam pemberian konseling *behavior* kepada siswa pada mata pelajaran yang kurang dipahami.
 - c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang layanan pembelajaran di Konseling *behavior*.

II. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperluas wawasan konselor tentang pengetahuan penelitian dalam hal pemberian konseling *behavior* terhadap motivasi belajar siswa.
- b. Untuk memperluas pengetahuan bagi peneliti selanjutnya permasalahan yang terjadi tentang peningkatan motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah melalui konseling *behavior* memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya layanan pembelajaran konseling *behavior* dalam Bimbingan dan Konseling.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Konsep Dasar Motivasi Belajar

1.1 Pengertian Motivasi

Kata motivasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *mition* yang berarti gerakan. Dalam Kamus Jhon M. Echols dijumpai kata *motivation* yang berarti alasan, daya batin dan motivasi.⁷

Motivasi merupakan salah satu aspek untuk memahami tingkah laku manusia karena motivasi merupakan tenaga penggerak pada jiwa untuk melakukan kegiatan. Untuk lebih jelas mengenai pengertian motivasi berikut di kutip pendapat para ahli yang membahas tentang pengertian motivasi itu.⁸

Banyak para ahli psikologi menempatkan motivasi pada posisi penentu bagi kehidupan individual dalam rangka mencapai cita-cita.

Diantaraya Hubart Bonner dalam bukunya Ali Usman menyatakan bahwa :

Motivasi adalah secara fundamental bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah kepada tujuan. Maksudnya dalam motivasi terkadang suatu dinamis yang mendorong segala tingkah laku manusia. bilamana terhadap rintangan-rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan motivasi itu seseorang melipat tindakan usahanya untuk mengatasinya dan berusaha mencapai tujuan itu.⁹

⁷Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia,2003), hal.386

⁸Masganti Sit, *Psikologi Agama*. (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal.35

⁹M. Ali usman, *Hadist Qudst Pola Pengemabangan Akhlak Muslim* (Bandung,CV Diponogoro, 2001),hlm.276

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah memberikan dorongan kepada konseli agar konseli dapat merubah kebiasaan dengan meningkatkan kemauan belajar agar tujuan dapat tercapai dengan optimal.

Menurut WS.Winkel, *Motif* adalah daya penerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif merupakan suatu kondisi *intern / disposisi* (kesiapsiagaan)¹⁰. Kemudian serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam pendidikan sebenarnya di latar belakang oleh sesuatu atau yang kita kenal dengan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong manusia untuk melakukan suatu kegiatan atau belajar.

1.2 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan utama dalam setiap usaha pendidikan. Kegiatan belajar dapat berlangsung dimana saja, di rumah, di sekolah, di masyarakat luas. Sehingga tidaklah mengherankan bila belajar merupakan masalah bagi setiap manusia. Manusia sebagai makhluk hidup memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu, dan manusia punya kecendrungan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam rangka pencapaian kebutuhan-kebutuhan tersebut, manusia akan berperilaku dan perilaku tersebut merupakan proses hasil belajar.¹¹

Menurut para ahli mengenai belajar, yang mempunyai segi perbedaan satu sama lain seperti Skinner (dalam Barlow, 1985) memberikan definisi tentang

¹⁰WS.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta:PT Gramedia.1979),hal.27

¹¹Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),hal.87

belajar “*Learning is process of progressive behavior adaptation*”.¹² Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progressif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar terjadi suatu perubahan yang sifatnya progresif, adanya tendensi ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik ke arah sebelumnya.

Secara psikologis belajar adalah “suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹³

Adapun Skinner menyatakan belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sehingga dengan belajar maka orang akan mengalami perubahan tingkah laku. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana didalamnya terjadi suatu interaksi antar seseorang (siswa) dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), efektif (sikap), dan psikomotorik (ketarampilan)¹⁴

Penulis menarik kesimpulan bahwa Belajar dapat didefinisikan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.¹⁵ Belajar menurut Hamalik adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).¹⁶

¹²Nefi Darmayanti. *Psikologi Belajar*. (Bandung: Ciptapustaka, 2009),hal.1-3

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta,2003),hal.2

¹⁴Skinner dan Damayati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta,2002),hal.9

¹⁵Daryanto, *Belajar Mengajar*, (Bandung : Yama 2010),hal.2

¹⁶Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2010),hal.27

Ahmadi mengemukakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.¹⁷

1.3 Pengertian Motivasi Belajar

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor non intelektual, termasuk salah satunya ialah motivasi.¹⁸ Dalam Islam kata motivasi lebih dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dari dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan suatu aktifitas tertentu dalam niat ada ketergantungan antara niat dengan perbuatan, dalam arti jika niatnya baik maka imbasnya akan baik, dan sebaliknya.

Menurut WS. Winkel, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang mengakibatkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.¹⁹

Dibawah ini adalah salah satu sumber motivasi dai ayat suci Al-Quran sebagai berikut :

¹⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta 2002),hal.279

¹⁸Abd.Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal.114

¹⁹WS.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia,1979), hal.92

artinya :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.²⁰

Ayat tersebut, membuktikan bahwa dalam kehidupan beragama juga dikenal istilah motivasi, bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum, melainkan kaum itu sendiri yang berusaha merubah keadaannya dengan berusaha yang didasari motivasi dan semangat yang kuat.

Kaitannya dengan konseling dalam menjalankan proses konseling konselor memang diharapkan mempunyai keterampilan memberikan motivasi dan dorongan pada konselinya agar konseli selalu terlibat dalam pembicaraan dan bersikap terbuka pada konselor. Keterampilan memberikan motivasi dan dorongan ini bertujuan untuk konseli agar terus berbicara dan dapat mengarahkan pembicaraan dan mencapai tujuan.

Crow memperjelas pentingnya motivasi belajar sebagai berikut ” belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri anak”²¹

²⁰Departemen Agama RI, (2008), *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, hal.71

²¹A.Tabrani R, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal.121

Menurut A.Tabrani pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :²²

- a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk berhasil.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif dan minat pada siswa. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntunan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pengajaran yang bermotivasi menurut kreatifitas dan imajinasi pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru senantiasa berusaha agar siswa pada hakikatnya mempunyai motivasi yang baik.
- d. Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan dalam kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar tidak saja melengkapi prosedur dalam mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan mendapatkan prestasi yang baik. Intesitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

1.4 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Mengupayakan agar motivasi belajar siswa lebih meningkat sangat penting, artinya karena akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan belajar

²²*Ibid*,hal.127

mengajar. Tugas guru adalah memotivasi siswa untuk belajar, demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kegiatan belajar akan tercipta apabila motivasi belajar yang abadi dalam diri siswa itu akan memperkuat ke arah tingkah laku tertentu (belajar). Adapun motivasi dapat ditumbuhkan dengan cara :²³

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang belajar untuk mencapai angka/nilai baik, dan untuk itu berusaha segenap tenaga. Angka yang baik bagi mereka merupakan motivasi yang kuat.

2) Memberi hadiah / *reward*

Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya.

3) Menciptakan kompetisi

Kompetisi atau saingan baik kompetisi yang bersifat individual maupun kelompok dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong belajar siswa.

4) Menunjukkan pentingnya tugas

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi belajarnya cukup penting.

5) Memberikan ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberikan ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

²³Nurussakinah Daulay. *Psikologi Kecerdasan Anak*. (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal.39

6) Memberitahukan hasil yang telah dicapai

Pekerjaan yang segera diketahui hasilnya akan membawa pengaruh yang besar bagi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar, apalagi kalau terjadi kemajuan, siswa akan bersemangat untuk belajar dengan harapan hasil dari belajarnya akan terus meningkat dan berhasil dengan baik.

7) Memberikan pujian

Siswa yang sukses dan berhasil melaksanakan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reincforment* yang positif dan sekaligus motivasi yang baik

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reincforment* yang negative kalau diberikan secara tepat dan bijak akan menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Menumbuhkan hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga akan menjadikan hasil yang lebih baik

10) Minat

Motivasi sangat erat kaitanya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan dan minat adalah merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai minat.

Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa cara meningkatkan motivasi belajar memiliki beberapa macam yaitu salah satunya adalah memberikan pujian, tujuan memberikan pujian adalah dapat membangun motivasi belajar siswa

agar lebih semangat lagi dalam belajar baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

2. Konsep Dasar BerIntellegensi Rendah

2.1 Pengertian *Intellegensi*

Kita sering menemukan ada orang yang cepat, cekatan dan terampil dalam waktu yang relatif singkat dapat menyelesaikan tugas, pekerjaan yang dihadapinya. Begitu pula sebaliknya banyak orang dalam menyelesaikan tugas, masalah yang dihadapinya membutuhkan waktu yang relatif lama. Bahkan ada pula yang lamban dan tak dapat menyelesaikan pekerjaannya. Salah satu faktor yang menentukan hal tersebut adalah taraf *Intellegensi* orang tersebut.

Apabila merujuk karya-karya psikologi, juga akan ditemukan istilah kecerdasan ini. Anak atau seseorang yang cerdas digambarkan dengan ber IQ (*Intellegensi Quotient*) tinggi. Sebaliknya seseorang yang bodoh adalah mereka yang ber IQ rendah. Intinya adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.²⁴

Istilah *Intellegensi* ini sudah menjadi bahasa umum bagi masyarakat, hanya saja sebagian masyarakat menamakannya kecerdasan, kecerdikan, kepandaian, keterampilan dan istilah lainnya yang pada prinsipnya bermakna sama. Istilah *Intellegensi* dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

- a. Arti luas: kemampuan untuk mencapai prestasi yang di dalamnya berpikir memegang peranan. Prestasi itu dapat diberikan dalam berbagai bidang

²⁴Nurussakinah Daulay. *Op.Cit.*,hal.36

kehidupan, seperti pergaulan, sosial, teknis, perdagangan, pengaturan rumah tangga dan belajar di sekolah.

- b. Arti sempit: kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang di dalamnya berpikir memegang peranan pokok. *Intellegensi* dalam arti ini, kerap disebut “kemampuan intelektual” atau “kemampuan akademik”.²⁵

Mengenai hakikat *Intellegensi*, belum ada kesesuaian pendapat antara para ahli. Variasi dalam pendapat nampak bila pandangan ahli yang satu dibanding dengan pendapat ahli yang lain. Pendapat-pendapat itu antara lain :

1. Terman: *Intellegensi* adalah kemampuan untuk berpikir abstrak.
2. Thorndike: *Intellegensi* adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya, misalnya orang mengatakan “meja”, bila melihat sebuah benda berkaki empat dan mempunyai permukaan datar. Maka makin banyak hubungan (koneksi) semacam itu yang dimiliki seseorang, makin intelegenlah orang itu.
3. Wechsler: *Intellegensi* adalah kemampuan untuk bertindak dengan mencapai suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara efektif.²⁶

Sedangkan Breckenridge dan Vincent berpendapat bahwa “*Intellegensi* adalah kemampuan seseorang untuk belajar, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah baru”.²⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengartikan bahwa *Intellegensi* adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah. Dan Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang beriman sekaligus berilmu. Bahkan orang yang beriman akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

²⁵W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), hal. 156

²⁶*Ibid*, hal.157

²⁷Anwar Prabu, *Perkembangan Intellegensi Anak dan Pengukuran IQnya*, (Bandung : Angkasa Bandung, 1993), hal.99

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu. “berlapang-lapanglah dalam majelis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila diaktakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah:11).²⁸

Dengan demikian, menuntut ilmu dan memiliki prestasi belajar yang baik merupakan anjuran bagi orang yang beriman. Menurut perspektif islam, prestasi belajar yang baik merupakan hal yang penting dan mencerminkan orang yang beriman. Sebab orang yang berprestasi baik pasti menjalani proses belajar atau menuntut ilmu seperti yang dianjurkan oleh agama islam. Prestasi itu sendiri terkait dengan kesungguhan individu dalam melakukan segala sesuatu. Orang yang bersungguh-sungguh dalam segala urusan akan mengukir prestasi.

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Intellegensi*

²⁸Departemen Agama RI, (2008), *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, hal.71

Menegaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Intelegensi* yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara *Intelegensi* seseorang dengan yang lain. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Intelegensi* seseorang, di antaranya:

- 1) Pembawaan: pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawah sejak lahir batas kesanggupan kita, yakni dapat tindaknya seseorang memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita.
- 2) Kematangan: Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan, Tiap organ (fisik dan psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- 3) Pembentukan: pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan *Intelegensi*.
- 4) Minat dan pembawaan yang khas: minat mengarahkan pembuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi pembawaan itu. Dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.
- 5) Kebebasan: kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.²⁹

²⁹M. Ngalim Purwanto. 2004, hal.56

Penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *Intelegensi* antara lainnya adalah minat dan pembawaan atau kebiasaan yang salah maka sangat mempengaruhi siswa memiliki *Intelegensi* yang rendah.

3. Konsep Dasar Konseling *Behavior*

3.1 Teori *Behavior*

Konsep utama konseling *behavior/behavioral*; perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi kondisi-kondisi belajar.

B.F Skinner menyatakan belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sehingga dengan belajar maka orang akan mengalami perubahan tingkah laku. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana didalamnya terjadi suatu interaksi antar seseorang (siswa) dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), efektif (sikap), dan psikomotorik (ketarampilan)³⁰

Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Pendekatan *behavior* didasari dari oleh

³⁰Skinner dan Damayati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta,2002),hal.9

pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yaitu pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam konseling.³¹

3.2 Pengertian Konseling *Behavior*

Menurut Fenti Hikmawati didalam bukunya konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, dan perasaan. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara *stimulus* dan *respon*. Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa *respon*.³²

Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*) penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya *respons*. Bila

³¹Gantina Komalasarit dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks,2011),hal.154

³²Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),hal.109

penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga apabila penguatan di kurangi (*positive reinforcement*) *respons* pun akan tetap dikuatkan. Kelebihan dari teori ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir *linear, konvergen*, tidak kreatif, dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *snapping*, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan siswa untuk tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Aplikasi teori ini dalam pembelajaran, bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas meniru perilaku atau *mimetic* yang menerut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian ke keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya.³³

Sementara menurut Dudung Hamdun, memandang bahwa manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya di kontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian.³⁴

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa konseling *behavior* mencoba untuk mengilmiahkan semua perilaku manusia, yang pada akhirnya memunculkan paradigma bahwa semua perilaku manusia dapat diamati, sehingga dapat dilakukan penilaian secara obyektif.

³³*Ibid*, hlm.110.

³⁴Dudung Hamdan, "*Bimbingan dan Konseling*", (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga,2013),hlm.57

Dasar konseling secara umum terdapat dalam Al-Quran surah Al-Ashr ayat 1-3 yakni sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

1. *Demi masa*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menatap kesabaran.*³⁵

Berdasarkan ayat tersebut diatas, maka dasar konseling yang ditekankan dalam Al-Ashr ayat 1-3 tersebut adalah kita sebagai sesama mukmin harus saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah agar memperoleh kebahagiaan dalam hidup di dunia dan akhirat.

3.3 Tujuan Konseling *Behavior*

Tujuan konseling dalam teori *behavior* adalah mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Hubungan antara konselor dan konseli lebih sebagai hubungan antara guru dan murid. Hal ini

³⁵ Departemen Agama RI, (2008), *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, hal.71

dikarenakan konselor lebih banyak mengerjakan tingkah laku baru konseli sesuai dengan hukum belajar (*law of learning*).³⁶

Cottone (1992) menyatakan bahwa peran konselor dalam proses konseling dapat dipandang sebagai teknisi dan guru. Seorang terapis *behavioristik* bertindak untuk mengkoordinasikan program-program yang didesain untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan dengan menggunakan prinsip-prinsip *operant* atau *classical conditioning*.

Bahkan jika memungkinkan, konselor akan melakukan kegiatannya dengan membuat kontrak yang harus disepakati oleh konseli. Dalam menjelaskan kontrak ini, konselor atau terapis akan bertindak dengan tegas. Kesimpulan menurut penulis ialah yang bertujuan konseling dan perubahan-perubahan yang ingin dicapai ditulis dan didefinisikan oleh konselor dengan sangat jelas dan eksplisit. Sehingga tampak dalam pendekatan ini peran terapis dalam mengubah perilaku konseli sangat dominan.

3.4 Tahap-Tahap Konseling *Behavior*

Proses konseling adalah proses belajar, konselor membantu terjadinya proses belajar tersebut. Deskripsi langkah-langkah konseling sebagai berikut :

1. Tahap *Assesment*, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelamahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya) konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada sewaktu itu.

³⁶*Ibid*, hal. 125

1. Assement diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.
2. *Goal Setteing*, yaitu langkah waktu untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assement konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :
 - a) Konselor dan klien mendefinisikan masalah yang dihadapi klien
 - b) Klien mengkhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling
 - c) Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien:
 - 1) Apakah merupakan tujuan yang benar-benar dimiliki dan diinginkan klien
 - 2) Apakah tujuan itu realistic
 - 3) Kemungkinan manfaatnya
 - 4) Kemungkinan kerugiannya
 - 5) Konselor dan klien membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, dipertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai, atau melakukan referal.
3. Tahap *Technique Implementation*, yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.
4. Tahap *Evaluation termination*, yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.

4. *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan mengingatkan proses konseling.³⁷

Kesimpulannya adalah dalam melakukan konseling maka konselor harus memperhatikan tahap-tahap sebelum dilaksanakannya konseling. Baik dari perencanaan sampai dengan evaluasi.

3.5 Teknik Konseling *Behavior*

Terapi perilaku sangat berbeda dengan pendekatan-pendekatan konseling yang lain. Perbedaan mencolok ditandai pada: (a) pemusatan perhatian pada bentuk perilaku yang tampak dan spesifik; (b) kecermatan dan penguraian tujuan *treatment*; (c) perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah; dan (d) penafsiran yang obyektif terhadap hasil terapi.

Beberapa teknik yang digunakan dalam pendekatan *behavioristik* sebagai berikut.

1) *Self-Management*

Istilah *Self-Management* mengacu pada harapan agar konseli dapat lebih aktif dalam proses terapi. Coenier & Cornier dalam Sutijono & Soedarmaji (2005) menyatakan, bahwa keaktifan ini ditunjukkan untuk mengatur atau memanipulasi lingkungan sesuai dengan perilaku apa yang akan dibentuk.

2) Disensitisasi Sistematis

Teknik ini diperkenalkan oleh Joseph Wolpe yang merupakan perpaduan beberapa teknik seperti pemikiran sesuatu, menenangkan diri (relaksasi) dan membayangkan sesuatu. Dalam pelaksanaannya, konselor berusaha untuk

³⁷ Hartono, Booy Sudarmadji, "*Psikolog Konseling Edisi Revisi*".... hal. 117

menanggulangi ketakutan atau kecemasan yang dihadapi oleh konseli. Teknik ini digunakan apabila konseli merasa takut menghadapi ujian, takut menghadapi operasi, dan takut naik pesawat terbang. Selain itu, Walker (1996) menyatakan bahwa strategi desensitisasi sistematis dapat diartikan kepada individu yang mengalami *phobia* seperti *akrofobia*, *agrofobia*, dan *klaustrofobia*.

3) Latihan Asertif

Latihan asertif (*assertive training*) merupakan teknik yang seringkali digunakan oleh pengikut aliran behavioristik. Teknik ini sangat efektif untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan rasa percaya diri, pengungkapan diri, atau ketegasan diri.

4) Memberi Contoh (*Modeling*)

Pemberian contoh merupakan teknik yang sering dilakukan oleh konselor. Keuntungan memberikan contoh adalah konseli tidak merasa ketakutan terhadap objek yang dihadapinya. Dengan memberi contoh, konseli akan belajar dari orang lain yang menjadi objek. Konseli akan belajar dari sisi negatif dan positif yang dimiliki oleh objek. Jika objek memperoleh banyak sisi negatif terhadap suatu kejadian, maka konseli belajar untuk tidak mendekati sisi negatif yang dicontoh.

5) Kontrak Perilaku

Berdasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati.³⁸

³⁸ *Ibid.* hal.127-129

Dapat ditarik kesimpulan oleh penulis bahwasannya teknik melakukan konseling sangat diperlukan karena ini merupakan sebagai bentuk perjuangan bagi konselor untuk melakukan konseling yang bertujuan agar konseling dapat berjalan secara optimal.

3.6 Terapi Konseling *Behavior*

Terapi *behavior* digunakan sekitar awal 1990-an atas reaksi terhadap psikoanalisis yang dianggap tidak banyak membantu mengatasi masalah klien. Para ahli *behavior* memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.

Adapun ciri khas terapi *behavior* antara lain:

- Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik
- Cermat dan jelas dan menguraikan *treatment*
- Perumusan prosedur *treatment* dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien
- Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara objektif

Konselor dalam terapi *behavior* memegang peranan aktif dan direktif dalam pelaksanaan proses konseling. Konselor berperan sebagai “mesin penguatan” bagi kliennya. Konselor dalam praktiknya selalu memberikan penguatan positif atau negatif untuk membentuk tingkah laku baru klien. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa peran terapis dalam *behavior* adalah memanipulasi dan mengendalikan konseling melalui pengetahuan dalam ketampilannya dalam menggunakan teknik-teknik terapi. Konselor memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh dan mengendahkan tingkah laku klien.

Sementara itu tujuan terapi *behavior* secara khusus adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.³⁹

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil skripsi sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah di lakukan Ni Fifi Suwardani, dkk. (2014). *Konseling behavior* dapat memberikan pemahaman pada siswa bahwa keyakinan terhadap perubahan tingkah laku siswa itu sendiri sangat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan. Ketika berada di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Setelah penyebaran kuesioner di lakukan setiap pertemuan pada semua siswa, maka di lakukan analisis pada kuesioner tersebut. Dari hasil pertemuan pada setiap siklus dapat di katakan bahwa, terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah.
2. Hasil jurnal Silfi Pratamia (2012), yang berjudul “pengaruh faktor *Intelegensi* dan motivasi belajar prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kelas X SMA Negeri 4 kota cirebon”. Penulis mempunyai asumsi awal bahwa baik *Intelegensi* ataupun motivasi keduanya mempunyai pengaruh yang baik terhadap *Intelegensi* belajar siswa.
3. Hasil penelitian Ni Kadek Sukiati Arini (2006), “pengaruh tingkat *Intelegensi* dan motivasi belajar terjadi prestasi akademik siswa kelas XI SMA Negeri 99

³⁹Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011) Edisi Pertama, hlm.167

Jakarta”. Peneliti hal ini di buktikan dari T hitung masing masing sebesar 2,305 dan 3,703, dengan tingkat signifikansi 0,022 dan 0,000. Berdasarkan analisis data juga di peroleh nilai X sebesar 9,18 dengan tingkat signifikan 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa secara bersama *Intelegensi* dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik. Selain nilai F di peroleh juga nilai F squer Sebesar 0,093, yang berarti bahwa 9,3 % pengaruh prestasi akademik di pengaruhi oleh *Intelegensi* dan motivasi belajar, sedangkan sisanya sebesar 90,70 % dipengaruhi oleh faktor lain seperti iklim kelas dukungan sosial dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan dari tingkat *Intelegensi* dan motivasi belajar baik secara parsial maupun bersama terhadap prestasi akademik.

C. Kerangka Berfikir

Terkait dengan masalah Bimbingan dan Konseling, terdapat banyak ragam teori dan pendekatan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, salah satunya adalah teori konseling *behavior*. Konseling *Behavior* adalah salah satu dari teori-teori konseling yang ada pada saat ini. Konseling *behavior* merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak.

Dalam pandangan kaum behaviorist (termasuk konselor *behavior*) manusia dianggap sebagai sesuatu yang dapat dirubah dan dibentuk, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya, proses konseling merupakan

suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu untuk mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi dan masih harus dibuktikan kebenarannya dalam beberapa buku penelitian, hipotesis diartikan sebagai berikut :

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian, oleh karena itulah maka dari peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas.⁴⁰ Adapun Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.⁴¹

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis menurut peneliti adalah jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan judul penelitian diatas maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah: “Bila dalam pembelajaran di terapkan konseling *behavior*, maka dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa ber*Intellegensi* rendah di kelas VIII-2 YP. Al-Maksum Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2006),hlm.73

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010),hlm.64

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa di kelas VIII-2 SMP YP. AL-MAKSUM dan cara mengatasinya untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa ber*Intelligensi* rendah melalui konseling *behavior*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) merupakan suatu kegiatan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan dengan menerapkan suatu tindakan nyata.

Kemmis dan Mc. Taggart mengatakan “penelitian tindakan pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau uraian-uraian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa uraian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh sebab itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi”.⁴²

Penggunaan metode ini didasarkan pada kriteria pemilihan masalah dan pemilihan intervensi. Kriteria pemilihan masalah dalam penelitian tindakan, yaitu:

1. Menjadi masalah bagi sebagian besar pendidik
2. Menjadi masalah bagi sebagian besar guru bidang studi yang sama
3. Hasilnya dapat dipakai tidak hanya oleh guru atau peserta didik disekolah
4. Dapat meningkatkan kualitas hasil belajar

⁴² Kemmis dan Mc. Taggart, Revisi II (Jakarta:Rosdakarya,2010),hal. 18

Sedangkan, kriteria pemilihan intervensi dalam penelitian tindakan adalah:

1. Dapat dilakukan oleh guru dan siswa
2. Terminal, artinya tidak memakan waktu yang sangat lama
3. Segera dapat dilihat hasilnya
4. Tidak membutuhkan dana dan peralatan yang berlebihan⁴³

B. Subjek Penelitian

1. Subyek

Subyek penelitian dalam penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) ini adalah siswa kelas VIII SMP YP.AL-MAKSUM tahun ajaran 2017-2018, terdiri dari 4 kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru BK, wali kelas dan guru bidang studi. Dipilih 1 kelas yang menjadi subyek penelitian, yaitu kelas yang menunjukkan masalah kurangnya motivasi belajar. Dari hasil observasi dan pemberian angket terhadap siswa di pilih 7 orang anak yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian.

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah teknik konseling *behavior*.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP YP. Al-Maksum Jalan Satria Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

⁴³Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujman. (2012), *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta:PT Indeks, hal.156

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini adalah terhitung mulai dari bulan Maret-Mei 2018.

D. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan prosedur penelitian ini, yakni penelitian tindakan bimbingan konseling, maka pada penelitian ini memilih beberapa tahap penelitian berupa siklus. secara garis besar terdapat empat tahap yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.⁴⁴

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan ini dilakukan setelah angket awal diberikan. Angket awal yang diberikan untuk mengetahui masalah-masalah yang dialami siswa dalam belajar. Hasil angket ini dilakukan untuk diidentifikasi awal terhadap tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan berupa penyusunan instrument yang sesuai dengan masalah-masalah yang dialami siswa yang memuat motivasi belajar siswa pada siswa ber*Intelegensi* rendah melalui konseling *behavior*.

2. Tahap pelaksanaan tindakan.

Setelah perencanaan disusun dengan matang maka dilakukan tindakan terhadap masalah siswa. Tindakan yang dilakukan adalah siswa mengisi angket belajar yang telah dibagikan kepada masing-masing siswa. kegiatan dalam mengisi

⁴⁴Suharsimi Arikanto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), Hal. 16

angket ini diharuskan mengisi dengan sejujur-jujurnya agar hasil yang akan di dapatkan dari angket ini sesuai dengan kenyataan. Pada akhir tindakan siswa mengumpulkan angket yang telah diisi dan akan diolah oleh konselor untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa ber*Intelegensi* rendah dengan digunakannya konseling *behavior*.

3. Tahap pengamatan

Tahap ini difokuskan pada saat observasi, pada saat pengisian angket belajar diakhir tahap pemberian tindakan yang berguna menelusuri alasan yang diberikan siswa dalam mengisi angket belajar.

4. Tahap refleksi

Hasil yang diperoleh dari tahap tindakan dan pengamatan dikumpulkan dan dianalisa pada tahap ini, sehingga didapat kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Hasil refleksi ini, kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan siklus selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan data adalah:

1. Angket (Kuesioner)

Kuesioner atau angket merupakan metode pengumpulan data untuk memahami individu dengan cara memberikan sesuatu daftar pertanyaan tentang berbagai aspek kepribadian individu. Dengan kuesioner, konselor dapat memperoleh berbagai macam data tentang individu dalam waktu yang relatif singkat. Karena itu dibandingkan dengan metode pemahaman individu yang lain, kuesioner mempunyai keunggulan dalam hal dapat dilakukan secara massal, dalam

waktu pendek, dan mampu mengungkapkan berbagai aspek kepribadian individu.⁴⁵

2. Observasi

Menurut S. Margono dalam bukunya Zuriah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan penelitian ini dilakukan terhadap objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁴⁶

Observasi merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sedikit lebih sulit dibanding dengan pemberian angket. Sebab dalam wawancara perlu menggali informasi lebih dalam, dan perlu menjaga berbagai aspek mulai dari sikap, intonasi, raut wajah, penampilan dan sebagainya ketika sedang melakukan wawancara.⁴⁷ Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara dan Fokus Group Discussion (FGD) dalam kelompok siswa.

⁴⁵*Ibid*, susilo rahardjo, Hal. 94

⁴⁶Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 173

⁴⁷*Ibid*, Hal. 103

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan peristiwa pada waktu yang lalu.⁴⁸ beberapa data yang dapat diperoleh dari metode dokumentasi ini untuk memahami individu antara lain: buku pribadi, buku induk, buku rapor, daftar presensi dan daftar nilai siswa.

F. Keabsahan Data

Istilah yang paling sering digunakan untuk memenuhi standar keabsahan data yaitu kredibilitas. Dimaksudkan untuk merangkum bahasa yang menyangkut kualitas penelitian. Konsep kredibilitas harus mampu untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsi secara akurat. Dalam uji keabsahan data ini, yang perlu dilakukan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber dalam triangulasi tidak hanya berasal dari siswa saja, akan tetapi dari guru ataupun wali kelas serta teman siswa, sehingga memudahkan penelitian untuk menggunakan sumber yang sama karena lingkungan sekitar siswa mengetahui kondisi siswa yang bersangkutan.

⁴⁸Syahrum & Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007).hal,146

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

a. Latar Belakang dan Sejarahnya Berdiri Sekolah

SMP YP. Al MAKSUM sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang beralamat di Jalan Satria Desa Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara yang didirikan sejak tahun 1982. SMP YP. Al MAKSUM mempunyai luas lahan sekolah 2230 m². Sekolah ini juga diminta untuk terus mengembangkan diri baik dari segi mutu maupun sarana prasarannya.

Sepanjang perjalannya sekitar 27 tahun, sekolah ini telah banyak berbuat untuk kemajuan dan perubahan dari segi jumlah siswa, pendidik pembelajaran, sarana dan prasarana. Saat ini SMP YP. Al MAKSUM mendidik 423 orang siswa, memiliki 28 pendidik dan 2 Tenaga Kependidikan. Fasilitas sekolah yang dimiliki disamping kantor Kepala Sekolah dan Kantor guru, adalah 10 ruang belajar, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang komputer. SMP YP. Al MAKSUM pada tahun 1982–2000 dipimpin oleh Drs. Mariadi, tahun 2000-2008 dipimpin oleh Drs. Ngadiran Hadi, tahun 2008 sampai saat ini berada di bawah kepemimpinan Eka Edi Purwito, SP.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat melakukan fungsinya untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan tujuan pendidikan itu tergantung dari keberhasilan kegiatan pembelajaran yang merupakan keterpaduan dari komponen pendidikan yang salah satunya adalah sistem pengelolaan. Oleh karena itu sekolah harus mampu membuat perencanaan yang akurat, aktual dan realistis. Sekolah harus bijak dalam menyikapi dan menjawab tuntutan masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk itu SMP YP. Al MAKSUM menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dengan maksud membantu sekolah memenuhi tuntutan masyarakat yang memerlukan partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. RKS memuat sasaran yang akan dicapai sekolah, rencana program kegiatan yang

akan dilaksanakan sekolah selama 4 (empat) tahun ke depan serta rencana anggaran yang dibutuhkan dalam melaksanakan program kegiatan tersebut.

b. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP YP. AL MAKSUM
- 2) NISS : 204070106188
- 3) NPSN : 10213822
- 4) Status Sekolah : Swasta
- 5) Akreditasi : A
- 6) Alamat : Jalan Satrian Dusun XI
- 7) Desa/Kelurahan : Cinta Rakyat
- 8) Kode Pos : 20371
- 9) Kecamatan : Percut Sei Tuan
- 10) Kabupaten : Deli Serdang
- 11) Provinsi : Sumatera Utara
- 12) Nomor Telepon : 061-6990748
- 13) Email : endripurnomo80@yahoo.com
- 14) SK Pendirian Sekolah : 459/105/A/1987
- 15) Tanggal SK Pendirian : 18-02-1987
- 16) SK Izin Operasional : 421/9034/PDM/2014
- 17) Nama Bank : BANK SUMUT
- 18) Cabang/KCP/Unit : CAPEM AKSARA
- 19) Nomor Rekening : 116.02.05.000088-9
- 20) Rekening Atas Nama : SMP SWASTA AL-MAKSUM

2. Visi , Misi dan Nilai-Nilai

VISI SMP YP. AI MAKSUM

Mempunyai komitmen yang menjamin kepastian belajar, berbuat, berkarya, bekerja, berprestasi, menghargai, menyayangi dan simpatik untuk yang unggul dan ada peningkatan dari SMP di Deli Serdang.

MISI SMP YP. AI MAKSUM

1. Menjadikan sekolah berbasis otonomi daerah, akuntabilitas, akreditas dan mutu.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara maksimal
3. Melaksanakan kegiatan keagamaan dan sosial
4. Melaksanakan kegiatan olahraga dan seni
5. Meningkatkan keterampilan siswa dalam sains dan teknologi

TUJUAN SMP YP. AL MAKSUM

1. Menciptakan kondisi guru dan siswa yang disiplin datang dan pulang tepat waktu yang disediakan.
2. Mengupayakan siswa yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
3. Memiliki guru-guru yang profesional pada bidangnya dengan pengetahuan agama dan pengalaman yang lebih baik.
4. Menjadi sekolah yang bersih, sehat, sejuk dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.
5. Membebaskan siswa dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dan bahaya narkoba mendorong kreatifitas guru dan siswa dalam KBM dan penemuan teknologi sederhana.

6. Menciptakan suasana kekeluargaan dan komunikasi yang lancar antar semua warga sekolah.
7. Mewujudkan sistem pendidikan yang demokrasi, partisipasi, efektif dan efisien.
8. Mengupayakan lulusan yang berprestasi baik dan dapat melanjutkan ke sekolah yang difavoritkannya.
9. Memacu siswa menjadi terbaik dalam bidang Olahraga di tingkat Kabupaten.

3. Fasilitas

1. Luas Bangunan Seluruhnya : 2230 m².
2. Data Sarana dan Prasarana Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP YP AL MAKSUM pada tahun 2018 maka data sarana dan prasarana SMP YP AL MAKSUM adalah sebagai berikut yang dideskripsikan dengan tabel 4.1

Tabel 4.1

Data Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Nama	Jumlah
1.	Ruang Kelas SMP	11 Unit
2.	Ruang kepala sekolah	1 Unit
3.	Ruang tata usaha	1 unit
4.	Ruang Guru	1 Unit
5.	Ruang Piket	1 Unit
6.	Ruang Perpustakaan	1 Unit
7.	Ruang Seni dan Keterampilan	1 Unit

8.	Ruang Kamar Mandi	3 Unit
9.	Lokasi Kantin	1 Unit
10.	Lokasi Parkir	1 Unit
11.	Ruang laboratorium	1 Unit
12.	Lapangan olahraga	1 Unit

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP YP AL MAKSUM pada tahun 2018 maka data Nama Guru dan Pegawai SMP YP ALMAKSUM adalah sebagai berikut yang dideskripsikan dengan tabel 4.2

Tabel 4.2
Data Nama Guru dan Pegawai
SMP YP. AI MAKSUM

Jumlah Guru / Pegawai Keseluruhan : 32 Orang

- a. Guru PNS : 1 Orang
- b. Guru Tetap yayasan : 24 Orang
- c. Guru Tidak Tetap : 7 Orang
- d. Staf Tata Usaha : 2 Orang
- e. Petugas Kebersihan : 2 Orang
- f. Petugas Keamanan : 1 Orang
- g. Petugas Jaga Malam : 1 Orang

No.	Nama	Jabatan
1.	Eka Edi Purwito, SP	Kepala Sekolah
2.	Endri Purnomo, S.Pd	Kepala Sekolah

3.	Siti Komariah, S.pd	Guru PAI
4.	Edy Syahputra Langgeng, S.Pd.I	Guru PAI
5.	Lidya Yulianti, S.Pd	Guru Mulok
6.	Yulia Restu Utami	Guru Mulok
7.	Evi Fatmawati	Guru IPS
8.	Dra. Herawati	Guru IPS
9.	Yulia Fazri, S.Pd	Guru IPA
10.	Dra. Sulistiawati	Guru IPA
11.	Ika Maya Sari, S.Pd	Guru IPA
12.	Siska Widya, S.Pd	Guru B.Ingggris
13.	Juli Sarni, S.Pd	Guru B.Ingggris
14.	Yuspitawati, S.Pd	Guru B.Ingggris
15.	May Dian Syahputri, S.Pd	Guru TIK
16.	Lia Winda Safitri, S.Pd	Guru TIK
17.	Teguh Purnomo, S.Pd	Guru Matematika
18.	Sugiono, S.Pd	Guru Matematika
19.	Ade Surya Gunawan, S.Pd	Guru Matematika
20.	Sri Tarmuningsih, S.Pd	Guru B.Indonesia
21.	Lusdiarti, S.Pd	Guru B.Indonesia
22.	Ika Sugiana, S.Pd	Guru SBK
23.	Sujarno, S.Pd	Guru Penjakes
24.	Tya Wahmayani, S.Pd	Guru Penjakes
25.	Nila Simorangkir	Guru Keterampilan

26.	Widya Shinta, S.Pd	Guru Keterampilan
27.	Widya Rizki, S.Pd	Guru Matematika
28.	Khadijah Rahmadani, S.Pd	Guru BK
29.	Rahmad Arif, S.Psi	Guru BK
30.	Nining Febrianingsih, S.Pd	TU
31.	Roidah, S.Pd	TU
32.	Puspa Sari Purba	TU

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP YP AL MAKSUM pada tahun 2018 maka Jumlah siswa dan data siswa SMP YP ALMAKSUM adalah sebagai berikut yang dideskripsikan dengan tabel 4.3

Tabel 4.3
JUMLAH SISWA / DATA SISWA :

Kelas	Jumlah Siswa 4 Tahun Terakhir					Keterangan
	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017	2017/2018	
VII	146	119	141	145	166	
VIII	120	136	114	136	142	
IX	117	116	131	113	133	
JLH	383	371	386	394	441	

4. Latar Belakang Guru BK

Bapak Arif Rahmad adalah salah seorang guru BK kelas VIII yang telah berkerja di SMP YP. Al MAKSUM semenjak 2017, beliau adalah alumni dari Universitas Medan Area Jurusan Psikologi dan Ibu Khadijah Rahmadani, S.Pd adalah salah seorang guru BK di kelas VII yang telah berkerja di SMP YP. Al MAKSUM semenjak 2016, beliau adalah alumni dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jurusan Bimbingan Konseling.

B. Uji Hipotesis

1. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan

Laporan dari hasil penelitian dalam bab ini disajikan dengan menampilkan analisis deskriptif dan analisis kualitatif dari data yang sudah diperoleh. Analisis tersebut dilakukan dengan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari subjek dan objek penelitian, informasi, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan, hasil observasi, refleksi dan evaluasi.

Sebelum menjelaskan pra siklus, peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan subjek penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian di kelas VIII-2 dengan jumlah siswa keseluruhan 35 orang siswa. Jumlah siswa laki-laki 22 orang 13 orang perempuan. Peneliti menentukan subjek yang akan di teliti dengan melihat hasil instrumen persiklus yang diberikan, untuk meningkatkan motivasi belajar melalui konseling *behavior*. Setelah angket terkumpul dan di analisis, ditemukan 1 orang siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat rendah. Peneliti mengambil siswa berdasarkan skor angket yang sangat rendah baik dari segi akademis maupun sikap untuk dijadikan subjek penelitian pada pelaksanaan teknik konseling *behavior*. Agar saat melakukan konseling *behavior* terjadi interaksi yang baik antara konselor dengan konseli.

Hasil analisis angket dari prasiklus adalah sebagai berikut:

2. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Setelah menemukan subjek penelitian berdasarkan hasil angket di atas, peneliti mengadakan kesepakatan awal dengan 1 siswa dari kelas VIII-2 yang di rekomendasikan oleh guru BK sendiri siswa yang menjadi peserta konseling ini adalah siswa yang memiliki skor yang sangat rendah. Tempat untuk melakukan konseling yaitu di dalam ruang BK pukul 15.45 WIB sampai selesai. Topik yang diberikan peneliti pada saat pertemuan pertama adalah “Meningkatkan Motivasi Belajar”, pada pertemuan kedua membahas mengenai pergaulan dengan teman sepermainan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) tiga kali pertemuan dan laiseg (Penilaian Segera).

Tabel 4.4
Jadwal Pelaksanaan Siklus I

No.	Tanggal	Kegiatan Siklus I		
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1.	Sabtu, 10 Maret 2018	√		
2.	Sabtu, 17 Maret 2018		√	
3.	Sabtu, 24 Maret 2018			√

b. Tindakan

Pada tahap ini, penelitian melakukan teknik konseling *behavior* kepada 1 orang siswa yang memiliki kategori skor yang sangat rendah, agar saat melakukan konseling peneliti dapat melihat perubahan pada saat dilakukan konseling. Pada siklus I dilakukan 3 kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan konseling *behavior* dengan rencana yang dirancang. Pelaksanaan konseling *behavior* dilaksanakan pada tanggal sabtu, 10 Maret 2018 di ruang BK selama lebih kurang 45 menit. Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

a) Tahap *Assesment*

Konselor membuka konseling dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada konseli karena sudah berkenan untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak konseli untuk sama-sama mengidentifikasi atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah. Dan konselor mengajak konseli untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya.

b) Tahap *Goal Setting*

Pada tahap ini konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu konselor menawarkan sambil mengamati apakah konseli sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

c) Tahap *Technique Implementation*

Pada tahap teknik yang akan dibahas yaitu “peningkatan motivasi belajar siswa” menjelaskan bahwa konseling ini adalah tujuan utama dilaksanakannya konseling. Dengan melontarkan beberapa pertanyaan:

- Apa itu motivasi belajar ?
- Apa-apa saja faktor yang menyebabkan motivasi belajar rendah ?
- Apa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar ?

Siswa awalnya masih terlihat malu-malu dan gugup untuk mengungkapkan pendapat, namun setelah konselor memberi motivasi agar konseli dapat mengeluarkan pendapatnya secara terbuka, konseli akhirnya berani mengeluarkan pendapat.

d) Tahap *Evaluation Termination*

Konselor mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan konselor melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran laseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan. Kemudian konselor membagikan angket test kepada konseli.

e) Tahap *Feedback*

Setelah diberikan angket test kepada konseli maka konselor mengetahui sejauh mana konseli memahami dan mengerti tujuan dilakukannya konseling.

Kesimpulan:

Pada pertemuan pertama siswa masih bingung dan masih malu-malu dalam menyampaikan masalah yang dihadapi dilingkungan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sangat sulit untuk diberi bimbingan dan cepat bosan saat konseling berlangsung. Siswa yang sedang diberi *Treatment* ini acuh tak acuh dalam proses konseling.

2) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan konseling *behavior* sesuai dengan rencana yang dirancang. Pelaksanaan konseling *behavior* dilaksanakan pada tanggal Sabtu, 17 Maret 2018 di ruang BK selama lebih kurang 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan konseling *behavior*:

a) Tahap *Assesment*

Konselor membuka konseling dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada konseli karena sudah berkenan untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak konseli untuk sama-sama mengidentifikasi atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah. Dan konselor mengajak konseli untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya.

b) Tahap *Goal Setting*

Pada tahap ini konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu konselor menawarkan sambil mengamati apakah konseli sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

c) Tahap *Technique Implementation*

Pada tahap teknik ini konselor menjelaskan bahwa konseling pada pertemuan ini akan membahas tentang lembaran Laiseg yang telah diberikan pada saat pertemuan pertama. Konselor mengajak konseli untuk lebih aktif saat dalam proses konseli yaitu dengan mengutarakan masalahnya di ruang kelas sampai ia memiliki motivasi belajar yang rendah. Dan mengajak konseli untuk dapat menenangkan diri (relaksasi) agar dapat mengutarakan masalahnya dengan tenang tanpa adanya paksaan atau dorongan dari luar.

d) Tahap *Evaluation Termination*

Konselor mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan konselor melakukan penilaian segera dengan memberikan konseli lembaran laiseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan yang diberikan oleh konseli. Kemudian konselor membagikan Lembaran Laiseg lagi kepada konseli.

e) Tahap *Feedback*

Setelah diberikan lembar *laiseg* kepada konseli maka konselor mengetahui sejauh mana konseli memahami dan mengerti tujuan dilakukannya konseling. Kemudian konselor meminta kepada konseli untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas konseling pada pertemuan yang telah dilaksanakan.

Kesimpulan :

Pada pertemuan kedua siswa mulai bersemangat dalam mengikuti proses konseling. Siswa sudah dapat melontarkan masalah yang ia hadapi dilingkungan sekitarnya. Peneliti menganalisis hasil dari penelitian segera (*laiseg*) yang telah diisi oleh siswa, terlihat bahwasannya siswa sudah mulai memahami materi dengan baik.

3) Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga ini peneliti melaksanakan konseling *behavior* sesuai dengan rencana yang dirancang. Pelaksanaan konseling *behavior* di laksanakan pada tanggal Sabtu, 24 Maret 2018 di ruang BK selama lebih kurang 45 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan konseling *behavior*:

a) Tahap *Assesment*

Konselor membuka konseling dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada konseli karena sudah berkenan untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak konseli untuk sama-sama mengidentifikasi atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah. Dan konselor mengajak konseli untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya.

b) Tahap *Goal Setting*

Pada tahap ini konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu konselor menawarkan sambil mengamati apakah konseli sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

c) Tahap *Technique Implementation*

Pada tahap teknik ini konselor menjelaskan bahwa konseling pada pertemuan ini akan membahas tentang angket test berupa uraian yang telah diberikan pada saat pertemuan kedua. Konselor mengajak konseli untuk lebih aktif saat dalam proses konseli yaitu dengan mengutarakan masalahnya di ruang kelas

kenapa ia memiliki motivasi belajar yang rendah. Dan mengajak konseli untuk dapat menenangkan diri (relaksasi) agar dapat mengutarakan masalahnya dengan tenang tanpa adanya paksaan atau dorongan dari luar. Kemudian konselor memberikan bantuan berupa relaksasi penenangan yang dapat dengan membayangkan sesuatu agar dapat mandiri, lalu konselor memberikan *Treatment* latihan *asertif* yaitu dengan membantu konseli dalam membangun kepercayaan dirinya didalam lingkungan sekitar agar dapat membangun motivasi belajar yang bagus. Kemudian konselor juga memberikan contoh kepada konseli.

Pada pertemuan ketiga siswa mulai bersemangat mengikuti proses konseling *behavior*. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah mulai berani menyampaikan masalah yang dihadapi. Peneliti menganalisis hasil dari penilaian segera (*Laiseg*) yang telah diisi oleh siswa, terlihat bahwasannya siswa sudah mulai memahami arahan dengan baik yang telah diberikan kepada konselor.

b. Observasi

Observasi dilakukan selama proses kegiatan konseling berlangsung. Peneliti dibantu guru pembimbing melakukan observasi melalui pengamatan selama proses kegiatan berlangsung dengan alat penilaian/observasi untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana tindakan dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan. Peneliti mengamati kegiatan pada siklus I yaitu :

1. Pada pertemuan pertama siswa masih bingung dan masih malu-malu dalam menyampaikan masalah yang dihadapi dilingkungan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sangat sulit untuk diberi bimbingan dan cepat bosan saat konseling berlangsung. Siswa yang sedang diberi *treatment* ini acuh tak acuh dalam proses konseling.
2. Pada pertemuan kedua siswa mulai bersemangat dalam mengikuti proses konseling. Siswa sudah dapat menyampaikan masalah yang ia hadapai dilingkungan sekitarnya. Peneliti menganalisis hasil dari penelitian segera

(laiseg) yang telah diisi oleh siswa, terlihat bahwasannya siswa sudah mulai memahami materi dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus I dengan 3 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Dengan dapat dilihat dari lembaran laiseg yang telah diberikan kepada konseli bahwa hasilnya belum meningkatkan secara signifikan.

c. Refleksi

Peneliti merefleksi seluruh kegiatan yang dilakukan pada siklus I, yang hasilnya adalah:

1. Pada awal konseling siswa memiliki respon yang baik namun siswa masih kelihatan bingung terhadap kehadiran penelliti ke sekolah.
2. Pertemuan pertama siswa masih belum berani terbuka tetapi setelah peneliti memberikan motivasi dan arahan kepada siswa akhirnya pada pertemuan kedua mereka mulai aktif dan berani mengeluarkan pendapat
3. Peneliti sebagai konselor masih terlihat kaku dalam kegiatan konseling *behavior*
4. Walaupun konseling *behavior* serius dan baik tetapi, ada sedikit hal yang mana siswa kurang konsentrasi dan masih suka melihat kondisi luar ruangan.
5. Pada pertemuan pertama dan kedua siswa sudah mulai memahami dan menyadari pentingnya mentaati tata tertib sekolah
6. Pada siklus I ini siswa sudah mulai memiliki komitmen untuk berusaha mencoba lebih mempunyai motivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis angket siklus I yang dilakukan peneliti masih kurang optimal. Dengan dapat dilihat dari lembaran laiseg yang telah

diberikan kepada konseli bahwa hasilnya belum meningkatkan secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan ke siklus II.

d. Evaluasi

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan konseling *behavior* yang sudah dilakukan selama tiga kali pertemuan dapat di analisis masih kurang optimal. Dari hasil analisis angket sesudah dilakukan layanan konseling *behavior* pra siklus I dikatakan bahwa pengentasan masalah dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan ke siklus II.

2. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan pada siklus II peneliti mengadakan kesepakatan awal dengan siswa. Berikut jadwal pertemuannya.

Tabel 4.5

Jadwal Pelaksanaan Siklus I

No.	Tanggal	Kegiatan Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1.	Sabtu, 07 April 2018	√	
2.	Sabtu, 21 April 2018		√

Kemudian peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dua kali pertemuan, Laijapen (Layanan Jangka Pendek) dan daftar hadir siswa. Topik yang diberikan peneliti pada saat pertemuan pertama masih sama “Motivasi Belajar”, pada pertemuan kedua membahas kembali dan mengevaluasi dari konseling sebelumnya.

b. Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan layanan konseling *behavior* kepada 1 orang siswa yang telah menjadi sasaran pada siklus I, agar saat melakukan konseling terjadi interaksi yang baik. Pada siklus II dilakukan 2 kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut;

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan konseling *behavior* dengan rencana yang dirancang. Pelaksanaan layanan konseling *behavior* dilaksanakan pada tanggal 07 April 2018 di ruang BK selama kurang lebih 45 menit. Adapun tahap-tahap konseling *behavior* yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a) Tahap *Assesment*

Konselor membuka konseling dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada konseli karena sudah berkenan untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak konseli untuk sama-sama mengidentifikasi atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah. Pada tahap ini konseli sudah memahami apa yang dimaksud dengan konseling *behavior*, tujuan dilakukannya serta manfaat. Dan konselor mengajak konseli untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya.

b) Tahap *Goal Setting*

Pada tahap ini konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu konselor menawarkan sambil mengamati apakah konseli sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

c) Tahap *Technique Implementation*

Pada tahap teknik ini konselor menjelaskan bahwa konseling pada pertemuan ini akan membahas tentang “Semangat Mengikuti Pelajaran”. Konselor mengajak konseli untuk lebih aktif saat dalam proses konseli yaitu dengan mengutarakan masalahnya di ruang kelas. Dan pada tahap ini konselor memberikan tindakan seperti *Modeling* (memberi contoh) dengan tujuan konseli dapat belajar dari orang lain, kemudian mengajak konseli untuk dapat menenangkan diri

(relaksasi) agar dapat mengutarakan masalahnya dengan tenang tanpa adanya paksaan atau dorongan dari luar.

d) Tahap *Evaluation Termination*

Konselor mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan konselor melakukan penilaian segera dengan memberikan konseli lembaran laiseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan yang diberikan oleh konseli. Kemudian konselor membagikan Lembaran Laiseg lagi kepada konseli.

e) Tahap *Feedback*

Setelah diberikan lembaran laiseg kepada konseli maka konselor mengetahui sejauh mana konseli memahami dan mengerti tujuan dilakukannya konseling. Kemudian konselor meminta kepada konseli untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas konseling pada pertemuan yang telah dilaksanakan.

Kesimpulan :

Pada pertemuan pertama siswa aktif dan berani menyampaikan masalahnya dan dapat mengubah perilaku belajarnya, dengan dapat dilihat dari sikap saat konseling serta tata cara saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh konselor. Peneliti menganalisis hasil dari penilaian segera (laiseg) yang telah diisi siswa, terlihat bahwasannya siswa sudah mulai memahami materi dengan baik dan siswa ingin layanan konseling *behavior* diadakan lagi.

Pertemuan II

Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan layanan konseling *behavior* sesuai dengan rencana yang dirancang. Pelaksanaan layanan konseling *behavior* di laksanakan pada tanggal 21 April 2018 di ruang BK selama lebih kurang 45 menit, berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling *behavior*:

a) Tahap *Assesment*

Konselor membuka konseling dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada konseli karena sudah berkenan untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak konseli untuk sama-sama mengidentifikasi atau teknik mana yang

akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah. Pada tahap ini konseli sudah memahami apa yang dimaksud dengan konseling *behavior*, tujuan dilakukannya serta manfaat. Dan konselor mengajak konseli untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya.

b) Tahap *Goal Setting*

Pada tahap ini konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu konselor menawarkan sambil mengamati apakah konseli sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

c) Tahap *Technique Implementation*

Pada tahap teknik ini konselor menjelaskan bahwa konseling pada pertemuan ini akan membahas tentang “Keinginan Untuk Berprestasi”. Konselor mengajak konseli untuk lebih aktif saat dalam proses konseli yaitu dengan mengutarakan masalahnya di ruang kelas. Dan pada tahap ini konselor memberikan peluang kepada konseli untuk mengemukakan pendapatnya sendiri secara lebih aktif, tenang sesuai dengan topik yang bertujuan untuk melihat sejauh mana konseli memahami arahan, nasehat, ajakan dari seorang konselor.

d) Tahap *Evaluation Termination*

Konselor mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan konselor melakukan penilaian segera dengan memberikan konseli lembaran laiijaapen (penilaian jangka pendek) untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan yang diberikan oleh konseli. Kemudian konselor meminta konseli untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan konseling yang telah dilaksanakan.

Pada pertemuan kedua siswa memperhatikan, aktif dan berani menyampaikan pendapat tanpa diminta peneliti terlebih dahulu. Siswa memahami topik yang disampaikan dan senang mengikuti kegiatan layanan konseling *behavior*.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama proses kegiatan layanan konseling *behavior* berlangsung, peneliti bantu guru pembimbing melakukan observasi melalui

pengamatan selama proses kegiatan berlangsung dengan alat penilaian observasi untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana tindakan dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan. Peneliti mengamati kegiatan pada siklus II yaitu:

3. Pada pertemuan pertama semua siswa aktif dan berani menyampaikan pendapat tanpa diminta peneliti terlebih dahulu. Peneliti menganalisis hasil dari penilaian segera (*Laiseg*). Yang telah diisi oleh siswa, terlihat bahwasannya siswa sudah mulai memahami materi dengan baik dan siswa ingin layanan konseling *behavior* diadakan lagi.
4. Pada pertemuan kedua siswa memperhatikan, aktif dan berani menyampaikan pendapat tanpa diminta peneliti terlebih dahulu. Siswa memahami topik yang disampaikan dan senang mengikuti kegiatan layanan konseling *behavior*.

d. Refleksi

Peneliti merefleksikan seluruh kegiatan yang dilakukan pada siklus II:

- Siswa memberikan respon yang baik sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan, siswa juga antusias dalam mengikuti kegiatan dan aktif dalam menjalani kegiatan
- Siswa memahami akan pentingnya motivasi dalam belajar di sekolah maupun di luar sekolah untuk dirinya sebagai siswa dan masa depan dan tetap semangat tidak terpaksa menjalankannya
- Siswa yang mengikuti konseling *behavior* sudah tampak jelas perubahan tingkah laku dan gaya belajar di ruang kelas sudah mengalami perubahan dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah

disampaikan oleh guru BK, mata pelajaran dan wali kelas. Yang artinya penelitian yang dilakukan berhasil.

C. Pembahasan Penelitian

Dalam fenomena di atas menunjukkan bahwa terdapat gejala-gejala motivasi belajar yang rendah pada siswa di sekolah. Apabila motivasi tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa dan tidak tercapainya prestasi yang diharapkan. Supaya siswa tidak mengalami hal tersebut maka peneliti berpandangan bahwa dengan menggunakan konseling *behavior* diharapkan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan cara memperkuat perilaku belajar siswa dan mempertahankan kebiasaan belajar yang sudah sesuai serta dapat juga mencontoh perilaku belajar orang lain sebagai pendorong agar seseorang mempunyai motivasi untuk meniru perilaku belajar orang lain. Pada dasarnya konsep motivasi erat kaitannya dengan prinsip bahwa perilaku yang diperkuat dimasa lalu akan lebih diulang lagi dimasa sekarang dibandingkan dengan perilaku yang dihukum. Jadi untuk menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi dapat dilakukan dengan prinsip penguatan atau *Reinforcement* karena pada dasarnya konsep utama dalam *behavior* Thehrapy adalah *Reinforcement*.

Sebelum peneliti melaksanakan konseling *behavior*, motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah tergolong sangat rendah. Karena siswa yang memiliki motivasi belajar rendah mempunyai tingkah laku yang dapat mempengaruhi hasil motivasi belajarnya. Hal ini terbukti dari skor angket yang diperoleh, hasil belajar harian dan pandangan dari wali kelas serta guru bidang studi yang masuk dikelas VIII-2 SMP YP. AL-MAKSUM. Dalam hal ini peneliti menggunakan konseling *behavior* untuk mengatasi hal tersebut.

Konseling *behavior* adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengkoordinasikan program-program yang didesain untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan. Konseling *behavior* mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki.

Hubungan antara konselor dan konseli lebih sebagai hubungan antara guru dan murid. Hal ini dikarenakan konselor lebih banyak mengerjakan tingkah laku baru konseli sesuai dengan hukum belajar (*law Of Learning*).

Kegiatan konseling *behavior* dalam peningkatan motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah di SMP YP. AL-MAKSUM Jl. Satria Dusun XI Cinta Rakyat telah terlaksana dengan baik. Adapun tindakan yang dilakukan melalui konseling yang dimulai dari tahap *Assesment* hingga tahap *feedback* dari siklus I dan siklus II melaksanakan tiga kali pertemuan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan pelaksanaan konseling *behavior*, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I dalam tiga kali pertemuan dan siklus II dua kali pertemuan dapat membangun motivasi belajar pada siswa yang ber*Intelegensi* rendah dengan menunjukkan peningkatan perubahan tingkah laku dalam bentuk motivasi belajar pada siswa didalam sekolah.

Hipotesis dari penelitian ini adalah dengan melaksanakan konseling *behavior* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah di SMP YP. A-MAKSUM Jl. Satria Dusun XI Cinta Rakyat TA.2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat yang artinya tidak adanya bentuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat dibuktikan dai hasil angket, observasi dan penilaian hasil penilaian segera (*Laiseg*) dan penilaian jangka pendek (*Laijapen*). Maka dapat dinyatakan hipotesis penelitian “Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Ber*Intelegensi* Rendah melalui konseling *Behavior* di Kelas VIII-2 SMP YP.AL-MAKSUM Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”, Dapat diterima. Artinya konseling *behavior* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pengolahan data penelitian tentang Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Ber*Intelegensi* Rendah Melalui Konseling *Behavior* di Kelas VIII-2 SMP YP. AL-MAKSUM Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dapat disimpulkan bahwa konseling *behavior* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ber*Intelegensi* rendah dikelas VIII-2 SMP YP. AL-MAKSUM.

Dimana kesimpulan di atas diperoleh berdasarkan temuan peneliti sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu membagikan instrumen angket kepada kelas VIII-2 yang berjumlah 35 orang siswa. Setelah angket terkumpul dan di analisis ditemukan 1 orang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelasnya.

- a. Dalam pelaksanaan siklus I belum ada perubahan secara signifikan terhadap siswa yang telah diberikan penguatan dengan melalui konseling *behavior*.
- b. Dalam pelaksanaan siklus II siswa sudah mampu mengutarakan pendapatnya serta sudah ingin berkomitmen untuk merubah perilaku dan merubaha gaya belajar yang salah.
- c. Jika dibandingkan dengan siklus I, Motivasi belajar siswa yang ber*Intelegensi* rendah setelah melakukan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan yang artinya motivasi belajar yang rendah sudah berkurang. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar pada siswa ber*Intelegensi* rendah dapat di atasi melalui konseling *behavior* di kelas VIII-2 SMP YP. AL-MAKSUM Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di kemukaakn sebelumnya dari kesimpulan di atas maka saran dari penelitian yaitu:

- a. Dengan adanya bukti bahwa tidak mempunyai motivasi belajar pada siswa yang berintellegensi rendah dapat berdampak buruk bagi perkembangan siswa dapat di atasi melalui konsleing *behavior* maka diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi motivasi belajar pada siswa ber*Intellegensi* rendah menggunakan konseling *behavior*.
- b. Guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan konseling *behavior* yang tepat untuk mengatasi masalah siswa agar perkembangannya tidak terhambat contohnya dengan menggunakan teknik konseling *behavior*.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat mendukung kinerja guru bimbingan dan konseling dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, guna melancarkan pemberian layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmayanti, Nefi. 2009. *Psikologi Belajar*. Bandung: Ciptapustaka.
- Daryanto. 2010. *Belajar Mengajar*. Bandung : Yama.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponogoro.
- Daulay, Nurussakinah. 2015. *Psikologi Kecerdasan Anak*. Medan: Perdana Publishing.
- Hamalik. 2010. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hamdan, Dudung. 2013. *Bimbingan dan Konseling* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayat, Dede Rahmat dan Aip Badrujman. 2012. *Penelitian Tindakan Dlam Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Latipun, *Psikologi Klien*, 2000. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang (UMM Press).
- Lumongga, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik*, Jakarta: Kencana. Edisi Pertama.
- Muhibbinsyah. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, dkk. 2015. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Padang: UNPAD.
- Sit, Masganti. 2011. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Silvi Pratama Nia, *Pengaruh Faktor Intelligence Quotient Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sma Negeri 4 Kota Cirebon*. 2012M/1433 H, diakses pada tanggal. 15 Januari 2018.

- Setyobroto, Sudiby. 2003. *Psikologi Sosial Pendidikan (Educational Sosial Psycology Untuk Para Guru dan Pimpinan Pemusatan Latihan*. Jakarta: Percetakan Solo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Skinner dan Damayati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penlitan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.,
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrum & Salim, 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media,
- Winkel, W. S. 1979. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta:PT Gramedia.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERINTELEGENSI RENDAH

No	Kode Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	Total	
1	A1	5	3	5	2	5	5	3	5	3	5	3	5	5	4	2	2	2	5	5	2	5	5	3	2	3	2	2	101	
2	A2	5	3	5	2	5	5	3	5	3	5	4	5	5	5	3	3	3	5	4	3	5	5	3	2	3	3	2	106	
3	A3	5	4	4	3	5	4	3	5	4	3	5	4	4	5	4	3	5	4	5	4	5	4	2	3	4	3	2	105	
4	A4	4	3	2	3	5	2	3	5	2	5	4	5	4	2	3	4	5	5	5	2	5	3	2	2	5	3	2	95	
5	A5	4	3	4	4	4	4	3	4	3	5	3	5	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	3	3	3	4	5	104	
6	A6	5	3	5	2	5	5	3	5	3	5	5	3	4	4	4	3	2	4	5	2	5	4	3	3	3	2	2	99	
7	A7	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	98	
8	A8	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	5	3	3	3	5	4	3	5	4	3	3	5	2	3	100
9	A9	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	96	
10	A10	4	3	5	2	2	4	3	5	2	5	5	2	4	4	4	3	4	4	5	2	5	4	3	3	5	2	3	97	
11	A11	4	3	5	2	2	4	3	5	2	5	2	4	4	4	4	4	4	4	5	2	5	4	3	2	5	2	3	96	
12	A12	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	98	
13	A13	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	5	2	5	3	4	5	3	4	4	5	2	5	4	3	5	5	3	101	
14	A14	5	3	4	3	5	5	3	4	3	4	5	3	4	4	4	3	3	5	4	2	5	5	3	3	4	3	3	102	
15	A15	4	3	4	4	4	4	3	4	3	5	3	5	4	4	4	4	3	3	3	4	4	5	4	3	3	3	3	101	
16	A16	4	5	4	3	5	4	3	5	3	5	3	5	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	3	3	3	3	3	103	
17	A17	5	3	4	3	4	5	3	4	4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	3	5	3	2	106	
18	A18	4	3	4	2	4	4	3	5	2	5	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	2	5	4	3	3	4	2	3	93
19	A19	4	3	4	3	5	5	3	5	2	5	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	2	5	4	3	3	4	2	3	96
20	A20	5	3	5	2	5	5	3	5	2	5	5	4	2	2	2	2	2	5	5	5	5	4	4	2	5	2	2	2	101
21	A21	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	5	4	3	4	3	5	2	4	3	3	98
22	A22	4	3	5	2	4	4	3	5	3	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	2	5	4	3	3	4	3	4	106
23	A23	4	3	5	2	4	4	3	5	3	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	2	5	4	3	3	4	3	4	3	105
24	A24	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	96
25	A25	5	3	5	2	5	5	3	5	3	5	5	2	4	3	3	3	2	4	5	2	5	4	3	2	5	3	2	3	98
26	A26	4	2	5	2	5	5	2	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	2	5	4	3	2	5	2	4	3	96
27	A27	5	3	5	2	5	2	3	2	3	5	3	3	2	2	2	2	3	2	5	2	5	4	3	3	4	2	3	3	88
28	A28	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	96
29	A29	4	3	4	3	5	5	3	4	2	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	3	5	4	3	2	2	3	3	101
30	A30	5	3	5	2	5	5	2	4	3	5	5	2	4	4	4	2	3	4	5	2	5	4	3	2	4	3	2	2	97
31	A31	5	3	5	2	5	5	3	5	3	5	2	4	4	4	5	3	2	5	4	2	5	5	3	2	3	2	2	2	99
32	A32	4	3	4	2	4	4	3	4	3	5	5	4	4	4	5	3	3	5	5	2	5	4	3	3	4	3	3	3	101
33	A33	4	2	5	2	5	5	2	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	2	5	4	3	5	2	4	4	4	97
34	A34	4	4	4	0	4	4	3	4	0	4	5	2	5	4	4	4	5	4	2	5	4	3	3	5	2	2	2	2	92
35	A35	5	2	5	5	4	2	4	2	2	4	4	4	5	5	3	2	5	5	2	5	2	5	5	5	4	4	4	4	101
Jumlah		152	107	153	89	152	147	103	149	95	160	158	110	150	132	140	109	119	145	150	99	164	144	107	102	136	96	101	3469	

Post Test



Konseling Pada Siklus Pertama



Konseling Pada Siklus Kedua



Sosialisasi Pada Siklus Kedua

ANGKET PENELITIAN

MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERINTELLEGENSI RENDAH

A. Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas Anda pada tempat yang tersedia
2. Bacalah pada setiap pernyataan angket di bawah ini dengan cermat
3. Dari setiap pernyataan di bawah ini, pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan saudara, berilah tanda cek (√) pada kolom yang tersedia
4. Mohon setiap pernyataan dapat diisi seluruhnya

B. Keterangan

1. SS : Sangat Setuju
2. S : Setuju
3. TS : Tidak Setuju
4. STS : Sangat Tidak Setuju

C. Identitas

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Kelas :
4. Alamat :

D. Angket Motivasi Belajar

SOAL ANGKET

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya pergi ke sekolah untuk mencari ilmu dan mencari teman				
2.	Pada hari libur saya lebih suka bermain dan menonton TV daripada belajar				
3.	Saya malas mengulang pelajaran di rumah karena sudah lelah belajar di sekolah				
4.	Saya sangat hobi membaca buku				
5.	Saya sekolah untuk mencari teman, bukan untuk belajar				
6.	Saat saya kurang faham pelajaran yang diterangkan guru, saya langsung menanyakannya				
7.	Saya kurang peduli dengan pelajaran yang tidak saya sukai				
8.	Ketika mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan PR saya memahami kembali materinya hingga menemukan jawabannya				
9.	Saat menemukan kesulitan mengerjakan PR saya memilih untuk mencontek teman-teman				
10.	Saat nilai ulangan saya jelek, saya menjadi lebih giat belajar				
11.	Saat istirahat saya lebih suka bermain atau pergi ke kantin daripada belajar pelajaran berikutnya				
12.	Saya selalu semangat saat pelajaran matematika				
13.	Saya malas mengerjakan PR terutama pelajaran matematika, karena sulit				

14.	Saya senang saat guru memberikan PR karena bisa membuat saya pandai				
15.	Saya tidak suka saat diberi tugas oleh guru				
16.	Saat istirahat saya lebih suka membaca buku pelajaran daripada bermain				
17.	Saya akan rajin belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus				
18.	Saya belajar di rumah dan di sekolah untuk mendapatkan pujian dari orang tua				
19.	Ketika guru memberikan latihan soal di papan tulis, saya bergegas atau segera maju ke depan untuk menjawabnya				
20.	Ketika tidak masuk sekolah, saya malas melengkapi pelajaran yang tertinggal				
21.	Saya malas belajar, meskipun guru sering menegur karena nilai ulangan saya kurang baik				
22.	Saya tidak mau belajar, jika tidak ditemani orang tua saya				
23.	Saya rajin belajar untuk mendapatkan pujian				
24.	Teguran dan hukuman tidak membuat saya untuk rajin belajar				
25.	Saya tidak peduli sering mendapat hukuman, karena jarang mengerjakan PR				
26.	Saya selalu memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran				
27.	Hukuman dan ganjaran hanya membuat saya malas belajar				

PENILAIAN HASIL KONSELING BEHAVIOR

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapatkan konseling behavior ?

Jawab :

2. Jika ya, kapan? Dengan cara apa dan oleh siapa layanan tersebut diberikan?

Tanggal :

Jenis Layanan :

Pemberian Layanan :

3. Pemahaman apakah yang anda dapat dari layanan konseling behavior tersebut? Jawablah pertanyaan berikut secara singkat:

a) Pengetahuan baru yang kamu peroleh dari konseling behavior yang telah kamu jalani ? jawab:

b) Bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti konseling behavior ?

Jawab :

c) Setelah mengikuti konseling behavior, apa yang akan kamu lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar ?

Jawab :

4. Berdasarkan gambaran jawaban nomor 3 berapa persenkah masalah kamu teratasi ?

a) 0% - 25% : tidak berhasil

b) 26% - 50% : kurang berhasil

c) 51% - 75% : cukup berhasil

d) 76% - 100% : berhasil

e) Semakin berat

5. Tanggapan, pesan atau harapan apa yang ingin kamu sampaikan pada pemberian konseling ? jawab:

FORMAT WAWANCARA

Mahasiswa : Assalamualaikum wr.wb pak, selamat pagi.

Guru BK : Walaikumsalam Wr.Wb, selamat pagi

Mahasiswa : Saya mahasiswa dari UINSU pak, ingin mengajukan beberapa pertanyaan mengenai murid di SMP YP AL-MAKSUM ini pak, masih berkaitan dengan judul penelitian saya. “PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERINTELLEGENSI RENDAH MELALUI KONSELING BEHAVIOR DI KELAS VIII-2”. Menurut bapak bagaimana motivasi belajar siswa di kelas VIII-2 ?

Guru BK : Baik, seperti yang kita tahu bahwa setiap anak pasti mempunyai motivasi belajar yang berbeda-beda. Adapun faktor yang mempengaruhi anak memiliki motivasi belajar rendah itu adalah faktor Intrinsik (keluarga dan dalam diri) dan ekstrinsik (teman sepermainan di rumah dan di lingkungan sekolah). jadi dapat kita simpulkan bahwa motivasi belajar siswa itu berbeda-beda dan ada salah seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.

Mahasiswa : Hem, ada salah seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah yah pak, jadi menurut bapak apa sebenarnya yang menyebabkan mereka kurang memiliki motivasi dalam belajar. ?

Guru BK : Mungkin karena pribadi anak tersebut dari latar belakang keluarga yang berbeda dari teman sekelasnya, baik dari segi pendidikan yang telah diberikan orangtua maupun cara bergaul yang salah. Dan biasanya untuk murid yang menjadi perhatian karena tidak memiliki motivasi belajar biasanya gurunya akan bilang ke saya untuk diberikan pelayanan khusus.

Mahasiswa : Oh begitu yah Pak, lalu layanan apa saja pak yang bapak gunakan untuk meningkatkan motivasi belajar di SMP YP AL MAKSUM ini pak ?

Guru BK : Karena di sekolah ini ada 2 guru BK, biasanya saya rutin ke kelas untuk mengecek keadaan siswa dan memeberikan layanan informasi dan ibu guru BK yang satunya kebagian tugas untuk layanan konseling behavior.

Mahasiswa : Apa layanan yang diberikan itu menurut bapak efektif?

Guru BK : Untuk efektif atau tidaknya, biasanya murid-murid yang datang kepada saya entah itu kiriman dari wali kelasnya atau datang atas kemauan dirinya sendiri, ada beberapa yang menampakkan perubahan yang baik, ada yang butuh waktu ama untuk membimbingnya agar bisa mencontoh cara belajar temannya. Tergantung ke anaknyasendiri kita hanya bertuggs untuk mengarahkan saja

Mahasiswa : Ok, Terimakasih atas informasinya ya pak.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

(RPLBK)

SIKLUS I

- a) Satuan Pendidikan : SMP YP AL-MAKSUM
- b) Kelas : VIII-2
- c) Alokasi Waktu : 1X45 menit
- d) Pertemuan : 1 (satu)
- e) Topik Permasalahan : Meningkatkan Motivasi Belajar
- f) Kompetensi Dasar :Memiliki Motivasi Belajar dalam Kehidupan Sehari-hari
- g) Jenis Layanan : Konseling Behavior
- h) Format Layanan : Konseling Individu
- i) Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
- j) Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan
- k) Tujuan Layanan :
- Siswa dapat menjelaskan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar
 - Siswa dapat mengaplikasikan cara meningkatkan motivasi belajar dalam kehidupan sehari-hari
 - Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar
- l) Sasaran Layanan : siswa kelas VIII-2
- m) Karakter siswa yang dikembangkan:
- Bertanggung jawab
 - Jujur

n) Langkah-langkah pelaksanaan

1. Tahap *Assement*
2. Tahap *Goal Setting*
3. Tahap *Technique Implementation*
4. Tahap *Evaluation Termination*
5. Tahap *Feedback*

o) Tahap Penyajian : Ruang BK

p) Waktu : 1X45 Menit

q) Penyelenggara : Mahasiswa Peneliti

r) Pihak yang dilibatkan : guru BK

s) Penilaian :

1. Laiseg (Layanan Segera) : siswa dapat menyebutkan kesimpulan dari topik yang telah dibahas
2. Laijapen (Layanan Jangka Pendek) : siswa dapat melaksanakan tips meningkatkan motivasi belajar

Diketahui,
Guru BK

Cinta Rakyat, 06 Maret 2018

Mahasiswa Peneliti

RAHMAD ARIEF, S.Psi

UKE AYU NINGTIAS

NIM: 33141037

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

(RPLBK)

SIKLUS I

- a) Satuan Pendidikan : SMP YP AL-MAKSUM
- b) Kelas : VIII-2
- c) Alokasi Waktu : 1X45 menit
- d) Pertemuan : 2 (dua)
- e) Topik Permasalahan : Meningkatkan Motivasi Belajar
- f) Jenis Layanan : Konseling Behavior
- g) Format Layanan : Konseling Individu
- h) Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
- i) Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan
- j) Tujuan Layanan :
- Siswa dapat menjelaskan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar
 - Siswa dapat mengaplikasikan cara meningkatkan motivasi belajar dalam kehidupan sehari-hari
 - Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar
- k) Sasaran Layanan : siswa kelas VIII-2
- l) Karakter siswa yang dikembangkan:
- Bertanggung jawab
 - Jujur
- o) Langkah-langkah pelaksanaan

6. Tahap *Assement*
7. Tahap *Goal Setting*
8. Tahap *Technique Implementation*
9. Tahap *Evaluation Termination*
10. Tahap *Feedback*

- t) Tahap Penyajian : Ruang BK
- u) Waktu : 1X45 Menit
- v) Penyelenggara : Mahasiswa Peneliti
- w) Pihak yang dilibatkan : guru BK
- x) Penilaian :

3. Laiseg (Layanan Segera) : siswa dapat menyebutkan kesimpulan dari topik yang telah dibahas
4. Laijapen (Layanan Jangka Pendek) : siswa dapat melaksanakan tips meningkatkan motivasi belajar

Diketahui,
Guru BK

Cinta Rakyat, 13 Maret 2018

Mahasiswa Peneliti

RAHMAD ARIF, S.Psi

UKE AYU NINGTIAS
NIM: 33141037

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

(RPLBK)

SIKLUS I

- a) Satuan Pendidikan : SMP YP AL-MAKSUM
- b) Kelas : VIII-2
- c) Alokasi Waktu : 1X45 menit
- d) Pertemuan : 3 (tiga)
- e) Topik Permasalahan : Meningkatkan Motivasi Belajar
- f) Jenis Layanan : Konseling Behavior
- g) Format Layanan : Konseling Individu
- h) Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
- i) Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan
- j) Tujuan Layanan :
- Siswa dapat menjelaskan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar
 - Siswa dapat mengaplikasikan cara meningkatkan motivasi belajar dalam kehidupan sehari-hari
 - Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar
- k) Sasaran Layanan : siswa kelas VIII-2
- l) Karakter siswa yang dikembangkan:
- Bertanggung jawab
 - Jujur
- n) Langkah-langkah pelaksanaan

1. Tahap *Assesment*
2. Tahap *Goal Setting*
3. Tahap *Technique Implementation*
4. Tahap *Evaluation Termination*
5. Tahap *Feedback*

- o) Tahap Penyajian : Ruang BK
- p) Waktu : 1X45 Menit
- q) Penyelenggara : Mahasiswa Peneliti
- r) Pihak yang dilibatkan : guru BK
- s) Penilaian :
1. Laiseg (Layanan Segera) : siswa dapat menyebutkan kesimpulan dari topik yang telah dibahas
 2. Laijapen (Layanan Jangka Pendek) : siswa dapat melaksanakan tips meningkatkan motivasi belajar

Diketahui,
Guru BK

Cinta Rakyat, 20 Maret 2018

Mahasiswa Peneliti

RAHMAD ARIF, S.Psi

UKE AYU NINGTIAS
NIM: 33141037

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

(RPLBK)

SIKLUS II

- a) Satuan Pendidikan : SMP YP AL-MAKSUM
- b) Kelas : VIII-2
- c) Alokasi Waktu : 1X45 menit
- d) Pertemuan : 1 (satu)
- e) Topik Permasalahan : Meningkatkan Motivasi Belajar
- f) Jenis Layanan : Konseling Behavior
- g) Format Layanan : Konseling Individu
- h) Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
- i) Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan
- j) Tujuan Layanan :
- Siswa dapat menjelaskan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar
 - Siswa dapat mengaplikasikan cara meningkatkan motivasi belajar dalam kehidupan sehari-hari
 - Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar
- k) Sasaran Layanan : siswa kelas VIII-2
- l) Karakter siswa yang dikembangkan:
- Bertanggung jawab
 - Jujur
- o) Langkah-langkah pelaksanaan

1. Tahap *Assesment*
2. Tahap *Goal Setting*
3. Tahap *Technique Implementation*
4. Tahap *Evaluation Termination*
5. Tahap *Feedback*

p) Tahap Penyajian : Ruang BK

q) Waktu : 1X45 Menit

r) Penyelenggara : Mahasiswa Peneliti

s) Pihak yang dilibatkan : guru BK

t) Penilaian :

1. Laiseg (Layanan Segera) : siswa dapat menyebutkan kesimpulan dari topik yang telah dibahas
2. Laijapen (Layanan Jangka Pendek) : siswa dapat melaksanakan tips meningkatkan motivasi belajar

Diketahui,
Guru BK

Cinta Rakyat, 06 April 2018

Mahasiswa Peneliti

RAHMAD ARIF, S.Psi

UKE AYU NINGTIAS
NIM: 33141037

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

(RPLBK)

SIKLUS II

- a) Satuan Pendidikan : SMP YP AL-MAKSUM
- b) Kelas : VIII-2
- c) Alokasi Waktu : 1X45 menit
- d) Pertemuan : 2 (dua)
- e) Topik Permasalahan : semangat mengikuti pelajaran
- f) Jenis Layanan : Konseling Behavior
- g) Format Layanan : Konseling Individu
- h) Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
- i) Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan
- j) Tujuan Layanan :
- Siswa dapat menjelaskan bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar
 - Siswa dapat mengaplikasikan cara meningkatkan motivasi belajar dalam kehidupan sehari-hari
 - Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar
- k) Sasaran Layanan : siswa kelas VIII-2
- l) Karakter siswa yang dikembangkan:
- Bertanggung jawab
 - Jujur
- p) Langkah-langkah pelaksanaan

1. Tahap *Assesment*
2. Tahap *Goal Setting*
3. Tahap *Technique Implementation*
4. Tahap *Evaluation Termination*
5. Tahap *Feedback*

y) Tahap Penyajian : Ruang BK

z) Waktu : 1X45 Menit

a) Penyelenggara : Mahasiswa Peneliti

b) Pihak yang dilibatkan : guru BK

c) Penilaian :

1. Laiseg (Layanan Segera) : siswa dapat menyebutkan kesimpulan dari topik yang telah dibahas
2. Laijapen (Layanan Jangka Pendek) : siswa dapat melaksanakan tips meningkatkan motivasi belajar

Diketahui,
Guru BK

Cinta Rakyat, 20 April 2018

Mahasiswa Peneliti

RAHMAD ARIF, S.Psi

UKE AYU NINGTIAS
NIM: 33141037

BIODATA



A. Data diri

Nama Lengkap : UKE AYU NINGTIAS
No KTP : 1207265805970004
T. Tanggal Lahir : CINTA RAKYAT, 18-05-1996
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Kewarganegaraan : INDONESIA
Status : MAHASISWI
Alamat Rumah : JL. PERHUBUNGAN DUSUN XI
RT/RW : 004/001
Desa/Kelurahan : CINTA RAKYAT
Kecamatan : PERCUT SEI TUAN
Kabupaten : DELI SERDANG
Alamat Domisili : JL. PERHUBUNGAN DUSUN XI
Alamat E-Mail : ukeayuningtias42@gmail.com
No. HP : 082366621097
Anak Ke dari : 1 dari 3

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD NEGERI 104209 SAENTIS
SLTP : SMP SWASTA AL MAKSUM
SLTA : SMA NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN
SK. Ijazah : No. 012/H/HK/2014 Tanggal 21 Maret 2014
No. Ijazah : DN-07 Ma 0025082

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama Ayah : EDY SUPRAPTO
T. Tanggal Lahir : SAENTIS, 18-04-1972
Pekerjaan : BURUH
Pendidikan Terakhir : SMA
No. Hp : 085836295787
Gaji/Bulan : Rp. 800.000,-
Suku : JAWA

2. Ibu

Nama : SUPRAPTI
T. Tanggal Lahir : CINTA RAKYAT, 12-04-1972
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA
Pendidikan Terakhir : SMA
No. HP : 085836295787
Gaji/Bulan : -,
Suku : JAWA

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Stambuk : 2014
Tahun keluar : 2018
Dosen PA : Drs. Tarmidzi Situmorang, M.Pd
Dosen SKK : Drs. HM. Yusuf Said, M.Ag
Tgl Seminar Proposal : 01 Maret 2018
Tgl Uji Komprehensif : 23 April 2018
Tgl Sidang Munaqasah : 03 Juli 2018
IP : Semester I : 3,45
Semester II : 3,50
Semester III : 3,50
Semester IV : 3,60
Semester V : 4,00

Semester VI : 3,90
Semester VII : 4,00
KKN/PPL : 4,00
IPK : 3,72
Pembimbing Skripsi I : IRWAN S, MA
Pembimbing Skripsi II : SUHAIRI, ST. MM
Judul Skripsi : Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa
Berintellegensi Rendah Melalui Konseling *Behavior* Di Kelas VIII-2 Kecamatan
Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Saya Yang Bertanda Tangan

UKE AYU NINGTIAS

NIM: 33141037